

IMPLIKASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PERNIKAHAN PASANGAN ETNIS BATAK DAN ETNIS JAWA

Aprilia Budi M, Tantry Widiyanarti, Athika Dwi J, Farhan Irziyan, Kaella Sabrina, Sherra Monica R
Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan, Babakan, Kota Tangerang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 2024

Revised Oktober 2024

Accepted Oktober 2024

Available online Oktober 2024

Aprililiabudimysr@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. Intercultural marriage between Javanese and Batak ethnic couples in Indonesia presents unique challenges in communication. This article analyzes the dynamics of intercultural communication that arise in this marriage context, identifying differences in values, norms, and traditions that influence couple interactions. Utilizing a qualitative approach through in-depth interviews and case studies, this research explores couples' experiences in facing communication challenges and the strategies they employ to bridge these differences. The findings reveal that variations in communication styles, decision-making processes, and conflict resolution can lead to misunderstandings but also offer opportunities for mutual learning and adaptation. Openness, adjustment of communication styles, and negotiation techniques emerge as key strategies in addressing these challenges. Additionally, the influence of extended family and social environment plays a significant role in shaping the couples' communication patterns. This article concludes that the success of intercultural marriages relies

on couples' ability to understand and appreciate differences, as well as to adapt through effective communication. Consequently, intercultural marriage can be a rich experience, providing opportunities to build harmonious relationships.

Keywords: Communication, Culture, Marriage, Batak Ethnicity, Javanese Ethnicity.

Abstrak. Pernikahan lintas budaya antara pasangan etnis Jawa dan Batak di Indonesia menghadirkan tantangan unik dalam komunikasi. Artikel ini menganalisis dinamika komunikasi antar budaya yang muncul dalam konteks pernikahan ini, mengidentifikasi perbedaan nilai, norma, dan tradisi yang berpengaruh pada interaksi pasangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman pasangan dalam menghadapi tantangan komunikasi dan strategi yang mereka gunakan untuk menjembatani perbedaan. Hasil menunjukkan bahwa perbedaan dalam gaya komunikasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan konflik dapat menyebabkan kesalahpahaman, namun juga memberikan peluang untuk saling belajar dan beradaptasi. Keterbukaan, penyesuaian gaya komunikasi, dan teknik negosiasi menjadi kunci dalam mengatasi kendala ini. Selain itu, pengaruh keluarga besar dan lingkungan sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk pola komunikasi pasangan. Artikel ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pernikahan lintas budaya bergantung pada kemampuan pasangan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta beradaptasi melalui komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pernikahan lintas budaya dapat menjadi pengalaman yang memperkaya, memberikan kesempatan untuk membangun hubungan yang harmonis.

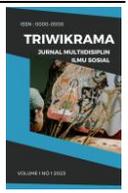
Kata Kunci: Komunikasi, Budaya, Pernikahan, Etnis Batak, Etnis Jawa.

LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan dua individu dan keluarganya, serta seringkali mencakup dua budaya yang berbeda. Dalam konteks keberagaman etnis dan budaya Indonesia, pernikahan lintas budaya, khususnya antara etnis Jawa dan Batak, semakin umum terjadi (Dr. Amalia Mustika, M.M., 2023). Namun, perbedaan budaya ini sering kali menimbulkan tantangan, terutama dalam aspek komunikasi. Komunikasi antar budaya menjadi kunci dalam pernikahan karena berpengaruh besar terhadap hubungan pasangan serta interaksi dengan keluarga besar. Setiap etnis memiliki nilai, norma, dan tradisi yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan konflik (Widiyanarti, 2018). Tanpa pemahaman dan keterampilan komunikasi yang efektif, perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan yang berpotensi mengganggu keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk membangun komunikasi yang baik sebagai jembatan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada (Manggola, 2021).

Pernikahan lintas budaya di Indonesia mencerminkan keragaman etnis dan budaya yang kaya, dan di antara berbagai kombinasi etnis, pernikahan antara etnis Jawa dan Batak menjadi contoh menarik untuk diperhatikan (Rahmah et al., 2024). Etnis Jawa dikenal dengan budaya yang mengedepankan nilai kesopanan, harmoni, dan penghormatan terhadap orang tua. Tradisi pernikahan Jawa melibatkan serangkaian upacara yang kompleks dan sarat makna, seperti siraman dan panggih, yang menekankan pentingnya seremonial dalam menyatukan dua keluarga (Kasus et al., 2024). Sebaliknya, etnis Batak, dengan ciri khas yang lebih terbuka dan ekspresif, memiliki upacara adat yang kuat, di mana upacara pernikahan Batak menekankan pada nilai kekerabatan dan komitmen yang mendalam antara pasangan. Ketika pasangan dari dua etnis yang berbeda ini memutuskan untuk menikah, mereka menghadapi tantangan komunikasi yang unik. Perbedaan dalam tradisi, nilai, dan cara berinteraksi dapat menimbulkan kesalahpahaman (Febrianti et al., 2024). Namun, pernikahan lintas budaya juga memberikan kesempatan bagi pasangan untuk saling belajar dan mengintegrasikan nilai-nilai dari kedua etnis, sehingga memperkaya pengalaman hidup Bersama.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi antar budaya dalam pernikahan pasangan etnis Jawa dan Batak, serta tantangan yang dihadapi oleh mereka (Widiyanarti, 2018). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami perbedaan mendasar dalam tradisi, nilai, dan norma antara kedua etnis tersebut serta dampaknya terhadap komunikasi dalam konteks pernikahan. Selain itu, artikel ini juga ingin menggali cara pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan menghadapi perbedaan tersebut, termasuk teknik komunikasi yang mereka gunakan untuk menjembatani kesenjangan budaya. Dengan meneliti tantangan spesifik yang muncul dalam komunikasi antar budaya, seperti kesalahpahaman dan perbedaan ekspektasi, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh pasangan dalam mengatasi perbedaan tersebut. Di akhir, artikel ini akan memberikan rekomendasi bagi pasangan lintas budaya dan konselor pernikahan mengenai cara terbaik untuk mengelola komunikasi antar



budaya dan memperkuat hubungan yang harmonis, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam pernikahan lintas budaya (Naibaho et al., 2023).

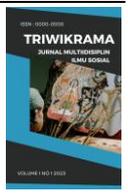
Untuk mendalami lebih jauh, artikel ini mengacu pada Teori Young Yun Kim yang menyoroti bagaimana individu menyesuaikan diri saat berinteraksi dengan budaya yang berbeda (Young, 1976). Kim menjelaskan bahwa proses adaptasi antarbudaya bersifat dinamis dan berlangsung secara berkelanjutan, di mana individu mengalami tantangan yang berulang namun terus berkembang dalam beradaptasi. Proses ini digambarkan melalui pola Stress-Adaptation-Growth, yaitu individu pertama kali mengalami tekanan ketika menghadapi perbedaan budaya, kemudian berupaya untuk menyesuaikan diri, dan akhirnya tumbuh menjadi lebih fleksibel dalam berinteraksi lintas budaya (Young, 1976).

Dalam teori ini, komunikasi memegang peran sentral sebagai alat utama dalam proses adaptasi. Kemampuan berkomunikasi yang baik memungkinkan individu untuk memahami norma-norma baru serta menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan yang berbeda (Dr. Amalia Mustika, M.M., 2023). Kim juga mencatat bahwa adaptasi dapat terjadi dalam bentuk asimilasi, di mana individu sepenuhnya menyesuaikan diri dengan budaya baru, atau integrasi, di mana elemen dari budaya lama dan baru digabungkan. Pada akhirnya, proses adaptasi ini tidak hanya mempengaruhi perilaku tetapi juga identitas individu, yang menjadi lebih fleksibel dan mampu menerima keberagaman budaya. Dalam konteks pernikahan lintas budaya, seperti pernikahan antara pasangan Jawa dan Batak, teori ini relevan untuk memahami bagaimana pasangan beradaptasi dengan nilai-nilai, tradisi, dan gaya komunikasi yang berbeda. Melalui proses komunikasi dan penyesuaian, pasangan dapat menghadapi tantangan perbedaan budaya dengan lebih baik, sehingga perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik, melainkan memperkaya dinamika hubungan mereka (Purwanto et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi antar budaya dalam pernikahan antara pasangan etnis Jawa dan Batak. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggali pemahaman yang lebih kaya mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik komunikasi dalam konteks budaya yang berbeda (Uyun, 2023). Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pasangan tersebut berkomunikasi, mengatasi perbedaan budaya, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan pernikahan mereka.

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan studi kasus. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data dari pasangan yang berasal dari etnis Jawa dan Batak, yang telah menikah dan menjalani kehidupan bersama. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi mereka terhadap tantangan komunikasi antar budaya, strategi yang mereka gunakan dalam menjembatani perbedaan, serta bagaimana perbedaan tradisi dan nilai budaya mempengaruhi hubungan mereka. Wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka secara detail, sehingga peneliti dapat menangkap nuansa dalam komunikasi antar budaya



tersebut. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi kasus sebagai metode untuk menganalisis pernikahan pasangan Jawa-Batak. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung tradisi dan praktik yang terjadi dalam pernikahan lintas budaya ini, termasuk ritual pernikahan, interaksi dengan keluarga besar, serta bagaimana kedua budaya ini berinteraksi dan berpadu dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini penting untuk mendapatkan gambaran konkret mengenai bagaimana komunikasi antar budaya terjadi secara langsung dalam pernikahan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan Jawa-Batak yang telah menikah selama minimal satu tahun. Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa pasangan tersebut telah mengalami interaksi yang cukup lama, sehingga mereka dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan solusi komunikasi yang mereka hadapi. Selain itu, pengamatan terhadap tradisi dan praktik pernikahan mereka juga menjadi bagian penting dalam pengumpulan data, khususnya untuk memahami bagaimana elemen budaya Jawa dan Batak diintegrasikan dalam kehidupan pernikahan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana tema-tema utama terkait komunikasi antar budaya, perbedaan nilai budaya, dan strategi adaptasi akan diidentifikasi. Dari analisis ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika komunikasi lintas budaya dalam konteks pernikahan, serta implikasinya terhadap keharmonisan hubungan pasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Budaya dalam Pernikahan Jawa dan Batak

Hasil wawancara mendalam dengan pasangan lintas budaya Jawa dan Batak mengungkapkan bahwa perbedaan nilai-nilai dan tradisi budaya berpengaruh besar dalam membentuk dinamika pernikahan mereka. Salah satu perbedaan utama terletak pada upacara pernikahan. Budaya Jawa menekankan simbolisme dan nilai kesopanan dalam upacara seperti siraman dan panggih, yang bertujuan menjaga keharmonisan antara kedua keluarga. Sementara itu, pernikahan adat Batak lebih menonjolkan keterlibatan keluarga besar dan menekankan ikatan kekerabatan melalui upacara seperti martumpol dan ulaon unjuk. Pasangan Batak yang diwawancarai menggambarkan bahwa adat Batak lebih terbuka dan ekspresif dalam menunjukkan ikatan keluarga, berbeda dengan budaya Jawa yang lebih halus dan penuh simbol.

Perbedaan lain yang signifikan adalah dalam peran gender (Vera Dwi Apriliani & Acep, 2023). Pasangan dari etnis Jawa cenderung memegang pandangan tradisional di mana pria menjadi kepala keluarga dan wanita mengurus rumah tangga, meskipun peran ini telah mengalami sedikit perubahan. Sebaliknya, dalam budaya Batak, peran pria sebagai pemimpin juga kuat, namun komunikasi lebih langsung dan melibatkan diskusi yang lebih terbuka antara suami dan istri. Banyak pasangan Batak menggambarkan hubungan mereka sebagai lebih egaliter, dengan pembagian peran yang lebih fleksibel dibandingkan pasangan Jawa.

Selain itu, perbedaan dalam norma keluarga juga menjadi sumber tantangan bagi pasangan lintas budaya (Putri, 2020). Pasangan Jawa cenderung menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarga besar dengan mengikuti tradisi kesopanan dan penghormatan

kepada orang tua. Di sisi lain, keluarga besar Batak memiliki keterlibatan yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan penting, seperti pernikahan dan urusan rumah tangga. Tekanan dari keluarga besar untuk mengikuti tradisi adat sering kali menimbulkan ketegangan bagi pasangan lintas budaya ini.

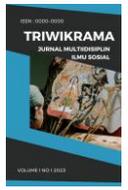
Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi tantangan dalam pernikahan Jawa-Batak. Namun, pasangan yang berhasil memahami dan menghargai perbedaan tersebut, serta mampu mengembangkan komunikasi yang efektif, mampu menciptakan keseimbangan dalam mengintegrasikan tradisi dan norma dari kedua budaya. Melalui kompromi dan adaptasi, pernikahan lintas budaya ini tidak hanya memperkaya pengalaman pasangan, tetapi juga memperkuat hubungan mereka melalui proses saling belajar dan menghargai satu sama lain

Tantangan Komunikasi Antar Budaya:

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa perbedaan nilai-nilai budaya dan cara berkomunikasi antara pasangan Jawa dan Batak sering kali menjadi sumber kendala dalam pengambilan keputusan dan pemecahan konflik. Salah satu kendala utama yang sering muncul adalah perbedaan dalam gaya komunikasi. Pasangan dari budaya Jawa cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih halus, tidak langsung, dan berorientasi pada menjaga harmoni (Romaito Simarmata et al., 2024). Mereka menghindari konfrontasi terbuka dan lebih memilih menyampaikan pendapat secara tersirat, terutama dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Sebaliknya, pasangan dari etnis Batak biasanya lebih lugas, terbuka, dan langsung dalam menyampaikan pandangan atau perasaan mereka. Komunikasi yang lebih tegas ini sering kali dilihat sebagai kejujuran dan ketegasan dalam budaya Batak, namun bisa dianggap sebagai kekasaran atau ketidaksopanan oleh pasangan yang berasal dari budaya Jawa.

Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam pengambilan keputusan. Pasangan dari etnis Jawa lebih cenderung mempertimbangkan perasaan dan dampak jangka panjang dalam setiap keputusan, sementara pasangan Batak mungkin lebih fokus pada tindakan cepat dan hasil yang nyata. Misalnya, dalam memutuskan hal-hal penting seperti keuangan atau pendidikan anak, pasangan Jawa lebih memilih diskusi yang panjang dan penuh pertimbangan, sedangkan pasangan Batak sering kali menginginkan keputusan yang cepat dan jelas. Beberapa pasangan yang diwawancarai mengakui bahwa perbedaan ini bisa menimbulkan ketegangan, terutama ketika salah satu pihak merasa tidak didengarkan atau kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam pemecahan konflik, perbedaan budaya juga mempengaruhi cara pasangan mendekati masalah. Budaya Jawa, yang sangat menghargai harmoni, mendorong pasangan untuk menahan diri dan menunda pembahasan masalah hingga emosi mereda, berharap konflik akan terselesaikan dengan sendirinya. Pendekatan ini sering kali membuat pasangan Batak frustrasi, karena mereka lebih terbiasa menghadapi masalah secara langsung dan cepat, tanpa menunda. Pasangan Batak yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka lebih nyaman dengan pendekatan konfrontatif yang dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. Namun, ini justru sering memperpanjang konflik karena pasangan Jawa merasa tertekan oleh gaya komunikasi yang lebih konfrontatif.



Dari wawancara ini terlihat bahwa kendala komunikasi yang berasal dari perbedaan nilai-nilai budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman yang serius jika tidak dikelola dengan baik. Pasangan yang berhasil mengatasi kendala ini adalah mereka yang mampu mengembangkan strategi komunikasi baru, seperti saling menyesuaikan gaya komunikasi dan belajar memahami cara berpikir satu sama lain. Misalnya, beberapa pasangan menemukan bahwa menggunakan mediator dari keluarga besar atau konselor pernikahan membantu mereka menemukan solusi yang seimbang. Mereka juga belajar untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi, menggabungkan gaya komunikasi yang lebih halus dari budaya Jawa dengan kejelasan dan keterbukaan dari budaya Batak.

Dengan demikian, kendala yang muncul dari perbedaan nilai dan cara berkomunikasi dalam pengambilan keputusan dan pemecahan konflik bukan hanya soal gaya komunikasi, tetapi juga soal perbedaan cara pandang terhadap peran masing-masing dalam keluarga. Pemahaman terhadap perbedaan ini, serta upaya untuk menjembatani kesenjangan budaya melalui komunikasi yang lebih adaptif dan saling menghargai, menjadi kunci untuk mengatasi kendala tersebut dalam pernikahan lintas budaya antara pasangan Jawa dan Batak.

Strategi Komunikasi dan Penyesuaian

Hasil wawancara dengan pasangan lintas budaya Jawa dan Batak menunjukkan bahwa mereka menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk beradaptasi dan menjembatani perbedaan budaya. Salah satu strategi utama yang ditemukan adalah pentingnya komunikasi yang terbuka dan transparan. Pasangan yang berhasil menghadapi perbedaan budaya cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pikiran mereka, meskipun gaya komunikasi mereka berbeda. Mereka menyadari bahwa menyimpan masalah atau harapan yang tidak diutarakan hanya akan memperburuk ketegangan. Oleh karena itu, mereka berupaya menciptakan ruang komunikasi yang aman di mana kedua pihak dapat menyampaikan pandangan mereka tanpa takut disalahpahami.

Banyak pasangan juga menggambarkan pentingnya menyesuaikan gaya komunikasi (Sidiq et al., 2024). Pasangan Jawa sering kali berusaha untuk lebih terbuka dan langsung, terutama dalam hal-hal yang penting seperti pengambilan keputusan atau pembahasan konflik. Mereka menyadari bahwa pasangan dari etnis Batak lebih menghargai keterusterangan, dan oleh karena itu mereka berusaha menyampaikan pandangan mereka secara lebih jelas. Di sisi lain, pasangan Batak mencoba untuk mengadopsi gaya komunikasi yang lebih halus dan berhati-hati dalam situasi-situasi yang dianggap sensitif oleh pasangan Jawa. Penyesuaian ini tidak selalu mudah, tetapi pasangan yang diwawancarai mencatat bahwa keterbukaan untuk berubah dan beradaptasi menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Selain itu, pasangan juga mengandalkan teknik negosiasi sebagai cara untuk mengatasi perbedaan. Teknik ini melibatkan diskusi yang intens namun konstruktif mengenai perbedaan-perbedaan budaya yang mereka hadapi, terutama terkait dengan keputusan penting dalam keluarga, seperti tradisi yang akan diikuti dalam pernikahan, pola asuh anak, hingga peran masing-masing dalam keluarga. Beberapa pasangan mengadopsi pendekatan kompromi, di mana mereka mengambil elemen dari kedua budaya dan menciptakan aturan atau tradisi baru

yang disepakati bersama. Misalnya, dalam upacara pernikahan, mereka menggabungkan unsur-unsur penting dari adat Jawa dan Batak untuk menciptakan keseimbangan antara kedua keluarga.

Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa keberhasilan dalam pernikahan lintas budaya sangat bergantung pada kemampuan pasangan untuk terus menyesuaikan diri melalui komunikasi yang efektif. Kesiapan untuk beradaptasi dan menemukan titik temu di tengah perbedaan budaya menjadi aspek penting dalam menjaga hubungan yang harmonis. Komunikasi yang terbuka memungkinkan kedua belah pihak untuk mengatasi potensi kesalahpahaman, sedangkan penyesuaian dalam gaya komunikasi menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan budaya masing-masing.

Teknik negosiasi yang diterapkan oleh pasangan juga menunjukkan bahwa meskipun perbedaan nilai dan tradisi sulit dihindari, adanya diskusi yang sehat dan saling kompromi dapat menciptakan solusi yang memuaskan kedua belah pihak (Sidiq et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya membantu pasangan menyelesaikan konflik atau perbedaan pandangan, tetapi juga memperkuat hubungan mereka melalui proses saling belajar dan menghargai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi-strategi ini memainkan peran penting dalam membangun fondasi yang kuat untuk pernikahan lintas budaya, di mana pasangan dapat memanfaatkan perbedaan mereka untuk memperkaya hubungan, bukan justru menjadi sumber masalah.

Peran Keluarga dan Lingkungan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga besar dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi pasangan Jawa dan Batak dalam pernikahan lintas budaya. Keluarga besar, terutama di budaya Indonesia yang sangat kolektif, sering kali terlibat aktif dalam hubungan pasangan, baik dalam pengambilan keputusan penting maupun dalam pembentukan norma dan ekspektasi pernikahan (Sugitanata et al., n.d.). Pasangan yang diwawancarai menjelaskan bahwa keluarga besar dari kedua belah pihak memiliki pengaruh kuat terhadap cara mereka berkomunikasi, terutama ketika menyangkut tradisi budaya dan peran masing-masing dalam keluarga.

Pada pasangan dari etnis Jawa, keluarga besar cenderung mendorong pola komunikasi yang halus dan penuh hormat, khususnya dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Nilai kesopanan dan penghormatan terhadap hierarki keluarga sangat ditekankan, yang membuat pasangan dari budaya Jawa sering kali lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat atau ketidaksetujuan, baik terhadap pasangan maupun anggota keluarga yang lebih tua. Dalam beberapa kasus, pasangan Jawa mengaku mengalami tekanan untuk selalu menjaga harmoni, meskipun terkadang ini mengorbankan keterbukaan dalam hubungan mereka.

Sebaliknya, keluarga besar dari etnis Batak memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam mendorong komunikasi yang langsung dan terbuka. Pasangan Batak yang diwawancarai menggambarkan bahwa keluarga besar mereka sering kali terlibat dalam diskusi-diskusi penting dan tidak ragu untuk memberikan pendapat secara tegas. Keterlibatan keluarga besar dalam urusan rumah tangga dan keputusan penting, seperti pembagian peran gender dan keuangan, sering kali menciptakan dinamika yang berbeda dengan pasangan Jawa, di mana keputusan keluarga biasanya lebih bersifat konsensual dan penuh pertimbangan.

Lingkungan sosial juga turut membentuk pola komunikasi pasangan. Pasangan yang tinggal di lingkungan dengan mayoritas satu etnis, misalnya, sering kali dipengaruhi oleh norma dan ekspektasi sosial dari masyarakat sekitar. Pasangan Jawa yang tinggal di lingkungan dengan dominasi budaya Batak melaporkan bahwa mereka berusaha menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi yang lebih terbuka dan langsung, mengikuti kebiasaan interaksi yang berlaku di lingkungan tersebut. Sebaliknya, pasangan Batak yang tinggal di lingkungan dengan budaya Jawa yang dominan sering kali merasa perlu menyesuaikan pola komunikasi mereka agar lebih halus dan menghormati norma kesopanan setempat.

Selain itu, beberapa pasangan menyebutkan bahwa mereka menghadapi tekanan sosial dari keluarga besar terkait ekspektasi budaya. Misalnya, ada tekanan untuk tetap menjalankan tradisi adat dari keluarga besar, meskipun pasangan tersebut lebih memilih untuk mengikuti gaya hidup yang lebih modern atau campuran dari kedua budaya. Tekanan ini bisa mempengaruhi cara pasangan berkomunikasi, terutama saat menghadapi keputusan penting yang melibatkan keluarga besar, seperti upacara pernikahan atau pengasuhan anak.

Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa keluarga besar dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola komunikasi pasangan lintas budaya. Pada banyak kasus, keluarga besar berfungsi sebagai pengarah budaya, yang membentuk bagaimana pasangan berinteraksi dan memecahkan masalah dalam pernikahan mereka. Peran keluarga besar dalam budaya kolektif Indonesia sangat kuat, dan sering kali menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik.

Pasangan yang berhasil mengelola pengaruh keluarga besar adalah mereka yang mampu menyeimbangkan ekspektasi keluarga dengan kebutuhan pribadi sebagai pasangan. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, baik dengan menyesuaikan gaya komunikasi atau membentuk norma komunikasi baru yang sesuai dengan situasi mereka. Pada akhirnya, pasangan yang mampu memahami dan menghargai pengaruh keluarga besar serta lingkungan sosial lebih cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih harmonis dan stabil dalam pernikahan lintas budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari artikel tentang pernikahan lintas budaya antara pasangan Jawa dan Batak menunjukkan bahwa perbedaan nilai, tradisi, dan gaya komunikasi yang ada dapat menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi sumber kekuatan dalam hubungan mereka. Melalui wawancara mendalam, terungkap bahwa kesadaran dan pemahaman terhadap perbedaan ini penting untuk mengatasi kendala yang muncul, terutama dalam pengambilan keputusan dan pemecahan konflik. Pasangan yang berhasil adalah mereka yang mampu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, seperti keterbukaan, penyesuaian gaya komunikasi, dan teknik negosiasi. Adaptasi menjadi kunci untuk membangun keharmonisan dalam pernikahan lintas budaya. Dengan menggabungkan elemen-elemen dari kedua budaya, pasangan dapat menciptakan tradisi baru yang memperkaya pengalaman bersama. Selain itu,

pengaruh keluarga besar dan lingkungan sosial juga berperan signifikan dalam membentuk pola komunikasi dan norma yang diadopsi oleh pasangan.

Secara keseluruhan, keberhasilan pernikahan lintas budaya tidak hanya bergantung pada pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi juga pada kemampuan pasangan untuk beradaptasi dan berkompromi dalam menjalani kehidupan bersama. Dengan demikian, pernikahan lintas budaya dapat menjadi pengalaman yang memperkaya, memberikan kesempatan untuk saling belajar dan menghargai, serta menciptakan hubungan yang kuat dan harmonis.

Saran untuk pasangan yang menjalani pernikahan lintas budaya, khususnya antara Jawa dan Batak, meliputi beberapa hal penting. Pertama, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur. Pasangan harus merasa nyaman dalam menyampaikan perasaan dan pandangan mereka, serta aktif mendengarkan satu sama lain. Hal ini dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif. Kedua, pasangan disarankan untuk saling belajar tentang budaya masing-masing. Menghadiri upacara adat, merayakan tradisi, dan memahami nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing budaya akan memperkuat rasa saling menghargai dan memperdalam hubungan. Ini juga dapat membantu pasangan menemukan elemen-elemen yang dapat digabungkan untuk menciptakan tradisi baru dalam keluarga mereka.

Ketiga, fleksibilitas dan kesediaan untuk beradaptasi sangat penting. Pasangan perlu terbuka untuk menyesuaikan gaya komunikasi dan pola interaksi mereka sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Teknik negosiasi dan kompromi sebaiknya diterapkan ketika menghadapi perbedaan pendapat, agar keputusan yang diambil dapat memuaskan kedua belah pihak. Terakhir, dukungan dari keluarga besar dan lingkungan sosial juga sangat berharga. Pasangan sebaiknya menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan berusaha untuk menjelaskan keputusan mereka dengan jelas, sehingga dapat mengurangi tekanan dari lingkungan. Melalui dukungan ini, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang positif dan harmonis dalam pernikahan mereka. Dengan menerapkan saran-saran ini, pasangan lintas budaya dapat lebih mudah menghadapi tantangan yang muncul dan mengembangkan hubungan yang kuat, sehat, dan saling menghargai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan segala rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul "Implikasi Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Pasangan Etnis Batak dan Etnis Jawa" dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada para dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan penelitian. Banyak masukan yang diterima dari dosen pembimbing sehingga konsep, arah, metode, dan pembahasan hasil penelitian menjadi lebih jelas, terstruktur, dan rinci. Tidak lupa, peneliti juga berterima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk diwawancarai sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Amalia Mustika, M.M., M. D. (2023). Komunikasi Antarbudaya. In *Widina Media Utama* (Vol. 2).
- Febrianti, A. D., Purwanto, E., Widiyanarti, T., Pangesti, M., & Nur, A. (2024). 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Komunikasi Antar Budaya Dalam Kehidupan Sehari - Hari 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 2(9), 678–683.
- Kasus, S., Kecamatan, T., & Kabupaten, C. (2024). Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Larangan Pernikahan Antara Orang Sunda Dengan Jawa. 5(2), 249–261.
- Manggola, A. (2021). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PASANGAN SUAMI-ISTRI BEDA SUKU (Antara Suku Pekal Dengan Suku Jawa Di Bengkulu Utara). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i1.3257>
- Naibaho, D. A., Ethelin, S. M., Sitorus, O. S., & Sinulingga, J. (2023). Pergeseran Makna dan Fungsi Sinamot Pada Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba. *Kompetensi*, 16(2), 363–370. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i2.195>
- Purwanto, E., Shahreza, M., Wahyono, E., Widiyanarti, T., Syaifatunnida, S., & Oktarina, S. (2024). *The Sustainable Development Communication Strategy of The Tangerang City Communication and Information Agency in Socializing The Implementation Of Digitalization Through The People's Aspiration and Complaints Online Service (Lapor) Program*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-11-2023.2344285>
- Putri, S. A. V. (2020). Adanya Perbedaan Budaya, Agama dan Bahasa Timbullah Rasa Saling Menghormati, Toleransi, dan Terceminnnya Sila Pancasila Pada Sila Ke 3. *Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia*, 1–6. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aqz6p>
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Rifki, E., & Azahra, K. A. (2024). *Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya : Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas*. 4, 1–14.
- Romaito Simarmata, A., Lase Sosiologi Agama, A., & Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, F. (2024). *Retorika PERSPEKTIF SOSIOLOGIS TERHADAP PLURALISME BUDAYA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL THE SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE ON CULTURAL PLURALISM: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN MULTICULTURAL SOCIETIES*. 7482(May), 160–166.
- Sidiq, S., Nurhadi, Z. F., Febrina, R. I., Garut, U., & Barat, J. (2024). *Strategi Komunikasi Bimbingan Masyarakat Islam Kabupaten Garut Dalam Konseling Pranikah Bagi Calon Pengantin*. 23(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v23i1.12155>
- Sugitanata, A., Islam, U., & Sunan, N. (n.d.). *PERAN KELUARGA DAN KURSUS PRA-NIKAH DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME : Analisis Pandangan Khoiruddin Nasution terhadap Penanggulangan Narkoba , Kekerasan , dan Terorisme di Indonesia Arif Sugitanata Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Arif Sugitanata dalam upaya menanggulangi berbagai masalah sosial , seperti penyalahgunaan Seiring dengan kemajuan teknologi , muncul tantangan baru berupa Internet dan media sosial dapat menjadi sarana penyebaran informasi negatif , radikalisasi , atau eksplorasi konten terhadap penggunaan teknologi dalam lingkup keluarga . 7 Selain seperti kekerasan intrafamilial , dan*

bebas dari ancaman-ancaman tersebut setiap anggota keluarga aktif sebagai sekolah pertama bagi individu , Dalam konteks ini , keberhasilan upaya tergantung pada kebijakan pemerintah atau hukum penyalahgunaan zat , atau ketidakstabilan terutama antara dalam anggota jawab tanggung. 20–32.

Uyun, N. (2023). Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *Populika*, 11(1), 23–33. <https://doi.org/10.37631/populika.v11i1.700>

Vera Dwi Apriliani, G. S., & Acep, M. E. (2023). Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 425–432.

Widiyanarti, T. (2018). Multicultural Community Communication Style in Medan City of North Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012094>

Young, Y. (1976). *of an immigrant ' s perception of the host society ; the behavioral * via the ERIC Document Reproduction Service (EDRS). EDRS is not.*